



Pemetaan Masalah Pribadi Peserta Didik SMA Negeri Maluku Tengah Menggunakan Aplikasi DCM (Daftar Cek Masalah)

¹Ainun Diana Lating, ²Sawal Mahaly, ³Muhammad Farhan

^{1, 2}Universitas Negeri Islam Abdul Munthalib Sangadji Ambon

²Universitas Pattimura

¹diana_lating@gmail.com, ²sawal.mahaly@lecturer.ac.id ³aanparhan55@gmail.com

Abstract:

This study is motivated by the importance of understanding students' personal problems, which can influence their development and academic success. The problems experienced by students, both from internal and external factors, need to be identified systematically so that guidance and counseling services can be provided appropriately. The use of a Problem Checklist can assist guidance and counseling teachers in mapping students' problems related to health, recreation and hobbies, economic conditions, family life, as well as religion and moral aspects, as a basis for designing guidance and counseling services. Through the Problem Checklist, students are able to express their problems more honestly and openly without feeling pressured. This study aims to map students' personal problems using the problem Checklist application in order to obtain an overview of students' conditions. This study employed a quantitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of 120 students of SMA Negeri 44 Maluku Tengah selected through total sampling technique. Data were collected using the the problem Checklist instrument, which covers various aspects of student problems. Data were analyzed using a computerized program to obtain the distribution and percentage of problems experienced by students. The results showed that 772 problems were identified. The health aspect was the most dominant problem (32.64%), followed by recreation and hobbies (19.69%), economic conditions (17.62%), family life (15.8%), and religious and moral aspects (14.25%). These findings indicate that health conditions, both physical and psychological, have a significant influence on students' lives and learning processes. Therefore, the results of this study can serve as a reference for developing guidance and counseling programs that are more targeted, preventive, and based on students' actual needs.

Keywords: *Personal Problem, Problem Checklist*

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap permasalahan pribadi peserta didik yang dapat mempengaruhi perkembangan serta keberhasilan belajar. Permasalahan yang dialami siswa, baik dari faktor internal maupun eksternal, perlu diidentifikasi secara sistematis agar layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan secara tepat. Dengan menggunakan daftar cek masalah (DCM) dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk pemetaan masalah peserta didik terkait masalah kesehatan, rekreasi dan hobi, keadaan ekonomi, kehidupan keluarga

serta agama dan moral sebagai landasan dalam merancang layanan bimbingan dan konseling. Melalui daftar cek masalah (DCM), siswa dapat mengungkapkan masalahnya secara lebih jujur dan terbuka tanpa merasa tertekan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan masalah pribadi peserta didik menggunakan aplikasi Daftar Cek Masalah (DCM) sehingga diperoleh gambaran mengenai kondisi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 120 siswa SMA Negeri 44 Maluku Tengah yang dipilih melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen Daftar Cek Masalah (DCM) yang mencakup berbagai aspek permasalahan. Data dianalisis menggunakan program berbasis komputerisasi untuk memperoleh distribusi dan persentase masalah yang dialami siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 772 permasalahan yang teridentifikasi. Aspek kesehatan menjadi masalah paling dominan dengan persentase 32,64%, diikuti rekreasi dan hobi (19,69%), keadaan ekonomi (17,62%), kehidupan keluarga (15,8%), serta agama dan moral (14,25%). Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan, baik fisik maupun psikologis, memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan dan proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi acuan sebagai dasar penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang lebih terarah, preventif, dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik.

Kata Kunci: Masalah Pribadi, Daftar Cek Masalah

A. Pendahuluan

Masalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu, termasuk dalam konteks pendidikan. Secara umum, masalah dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, sehingga menimbulkan hambatan dalam mencapai tujuan tertentu. Masalah juga dipahami sebagai situasi yang belum terselesaikan dan membutuhkan upaya pemecahan agar individu dapat kembali mencapai kondisi yang diharapkan ¹.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada peserta didik, masalah dapat muncul sebagai akibat dari proses perkembangan yang dialami individu. Setiap peserta didik memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai, namun tidak semua mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut. Akibatnya, muncul berbagai bentuk permasalahan yang dapat menghambat perkembangan pribadi, sosial, akademik, maupun karier siswa ². Permasalahan tersebut dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri, serta ketidakmampuan dalam mengelola emosi. Sementara itu, faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah,

¹ Sofyan Abdi et al., "Sosialisasi Dan Pelaksanaan Konseling Kelompok Pada Penghuni Rumah Singgah Dilingkungan Dinas Sosial Kota Bekasi" 1 (2024): 63–69.

² et al Sani Sevy Febriana, "Pengertian, Sejarah Dan Masalah Bimbingan Dan Konseling Perkembangan" 22, no. 12 (2025).

maupun pergaulan sebaya yang kurang mendukung perkembangan individu secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu dalam beradaptasi dapat memicu munculnya berbagai masalah pada peserta didik³

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di sekolah, identifikasi masalah peserta didik menjadi langkah awal yang sangat penting. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dituntut untuk mampu memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik secara komprehensif agar layanan yang diberikan tepat sasaran. Salah satu instrumen yang efektif untuk mengidentifikasi permasalahan peserta didik adalah Daftar Cek Masalah (DCM). DCM merupakan alat asesmen non-tes yang berisi daftar pernyataan masalah yang umum dialami individu, sehingga dapat membantu peserta didik mengungkapkan masalah yang sedang atau pernah dialaminya⁴ Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat kendala dalam penggunaan DCM, terutama jika dilakukan secara konvensional (paper-based), seperti proses pengolahan data yang memakan waktu, kurang efisien, serta sulit dalam penyimpanan data. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi DCM berbasis digital menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses asesmen masalah peserta didik. Pemanfaatan teknologi memungkinkan pengumpulan data yang lebih cepat, akurat, serta memudahkan analisis kebutuhan layanan Bimbingan Konseling⁵

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan DCM mampu mengidentifikasi berbagai aspek permasalahan peserta didik secara komprehensif, seperti kesehatan, keluarga, hubungan sosial, belajar, hingga masa depan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setiap peserta didik memiliki variasi masalah yang berbeda sehingga diperlukan pemetaan masalah secara sistematis sebagai dasar penyusunan program layanan bimbingan dan konseling⁶. Dalam konteks yang lebih luas menunjukkan bahwa masalah pribadi peserta didik seringkali menjadi aspek dominan dibandingkan aspek lainnya. Sebagai contoh, penelitian pada layanan konseling mahasiswa menunjukkan bahwa sekitar 45% masalah yang dialami peserta didik berada pada aspek pribadi, sehingga diperlukan strategi layanan yang

³ T Putri, A., & Handayani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permasalahan Siswa Di Sekolah," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2020.

⁴ Siti Divinubun et al., "Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa" 1, no. 1 (2021): 19–23.

⁵ Fitri Aulia, Winda Sukmani, and Muhamad Rizki Fahmi, "Analisis Asesment Daftar Cek Masalah (DCM) Berbasis Aplikasi Google Form (Studi Pendahuluan Di Sman 1 Sukamulia)" 9, no. Dcm (2025): 60–71, <https://doi.org/10.29408/jkp>.

⁶ Popphy Yolanda Nainggolan et al., "Profil Permasalahan Siswa Sma Di Sekolah Berdasarkan Daftar Cek Masalah (Dcm) Problems Profile Of High School Students At School," no. Dcm (2024): 8165–71.

berbasis kebutuhan nyata peserta didik ⁷

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, untuk mengidentifikasi serta membantu mengatasi permasalahan peserta didik melalui layanan yang tepat dan berkelanjutan. Dengan penanganan yang baik, peserta didik diharapkan mampu mengelola masalahnya secara efektif dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Dalam hal ini, penggunaan aplikasi Daftar Cek Masalah (DCM) menjadi salah satu solusi yang efektif dalam proses identifikasi masalah siswa. Aplikasi DCM memudahkan guru BK dalam mengumpulkan data mengenai berbagai permasalahan yang dialami peserta didik secara sistematis dan terstruktur. Melalui daftar pernyataan yang disediakan, peserta didik dapat mengungkapkan masalah yang sedang atau pernah dialaminya tanpa merasa tertekan, sehingga informasi yang diperoleh cenderung lebih jujur dan akurat. Selain itu, penggunaan aplikasi berbasis digital juga mempercepat proses pengolahan data, memudahkan analisis, serta membantu dalam penyusunan program layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik ⁸. Dengan adanya aplikasi daftar cek masalah (DCM) dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk pemetaan masalah peserta didik sesuai dengan masalah yang dialaminya.

B. Konseptual / Teori

Masalah pribadi peserta didik merupakan kondisi internal individu yang berkaitan dengan aspek emosional, psikologis, dan sosial yang dapat menghambat perkembangan optimal. Masa remaja, khususnya pada jenjang SMA, merupakan fase yang rentan terhadap munculnya berbagai permasalahan pribadi karena adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosial.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa remaja ditandai oleh proses pencarian identitas diri, ketidakstabilan emosi, serta meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial. Hal ini sering memunculkan konflik internal seperti kecemasan, rendah diri, kebingungan peran, hingga tekanan dari lingkungan sebaya ⁹ Lebih lanjut, masalah pribadi peserta didik dapat meliputi aspek emosi, hubungan sosial, keluarga, kesehatan, dan konsep diri. Jika tidak ditangani secara tepat, masalah tersebut dapat berdampak pada penurunan prestasi belajar dan kesejahteraan psikologis peserta

⁷ Budi Astuti et al., "Profile of Problems Faced by Students Attending Counseling Services at Yogyakarta State University" 2021 (2021): 417–25, <https://doi.org/10.18502/kss.v6i2.10005>.

⁸ Divinubun et al., "Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa."

⁹ E. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: erlangga, 2011).

didik¹⁰

Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling memiliki peran strategis sebagai layanan bantuan yang bertujuan membantu peserta didik memahami diri, mengatasi masalah, serta mencapai perkembangan yang optimal. Namun, agar layanan BK dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran, diperlukan langkah awal berupa asesmen kebutuhan dan identifikasi masalah peserta didik secara sistematis. Secara teoretis, pentingnya asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling ditegaskan oleh Gibson dan Mitchell yang menyatakan bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan data secara sistematis untuk memahami kondisi individu secara menyeluruh sebagai dasar pengambilan keputusan layanan. Tanpa asesmen yang tepat, layanan bimbingan dan konseling berpotensi tidak sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik¹¹ Lebih lanjut, dalam perspektif perkembangan layanan bimbingan dan konseling Ifdil menyatakan bahwa penggunaan instrumen asesmen non-tes seperti Daftar Cek Masalah (DCM) sangat penting dalam mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan peserta didik secara cepat dan sistematis, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang tepat sasaran¹²

Daftar Cek Masalah (DCM) merupakan suatu instrumen yang berisi kumpulan pernyataan mengenai berbagai permasalahan yang umumnya dialami individu sesuai dengan tahap perkembangannya. Instrumen ini digunakan untuk membantu mengidentifikasi berbagai masalah yang sedang maupun pernah dialami individu dengan cara memberikan stimulus agar individu lebih mudah mengungkapkan kondisi dirinya secara jujur dan terbuka¹³. Sedangkan menurut Rahardjo dan Gunanto, Daftar Cek Masalah (DCM) merupakan instrumen yang dirancang secara khusus untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang sedang maupun pernah dialami oleh siswa. Instrumen ini membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mengungkap masalah siswa melalui sejumlah pernyataan yang telah disusun secara sistematis. Setiap

¹⁰ Erman Amti Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Reneka Cipta, 2004).

¹¹ M. H Gibson, R. L., & Mitchell, *Introduction to Counseling and Guidance (7th Ed.)* (Pearson Education, 2011).

¹² Zadrian Ardi and Ifdil Ifdil, "The Exploratory Factor Analysis of Zadrian-Ifdil Problem Checklist (ZIPC) High-School Version ; An Alternative Assessment for Millenials Mental Health Conditions Mapping" 04, no. 02 (2021): 117–27.

¹³ Paul Arjanto, "Identifikasi Masalah Menggunakan Teknik Problem Check-List Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Pattimura," *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 1, no. 1 (2015): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jki.v1i1.833>; Sawal Mahaly Jeanete O Papilaya, "Pengungkapan Masalah Siswa SMP Negeri 94 Maluku Tengah," *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 96–101, <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1year2023>.

pernyataan dalam DCM merepresentasikan berbagai aspek permasalahan, seperti masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier¹⁴. Melalui item-item yang terdapat dalam DCM, siswa diharapkan lebih mudah mengenali serta menyadari permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, keberadaan pernyataan-pernyataan tersebut berfungsi sebagai stimulus yang dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan masalah secara lebih terbuka, sehingga memudahkan proses identifikasi dan penanganan oleh guru bimbingan konseling. Dalam konteks ini, peran guru BK tidak hanya sebatas mengidentifikasi masalah, tetapi juga memberikan bantuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru BK dapat memanfaatkan instrumen seperti Daftar Cek Masalah (DCM) untuk membantu siswa mengenali permasalahan yang mereka alami. Setelah masalah teridentifikasi, guru BK dapat memberikan layanan lanjutan seperti konseling individu untuk menangani masalah yang bersifat pribadi dan mendalam, serta bimbingan kelompok untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam mengelola stres dan emosi¹⁵. Selain itu, guru BK juga berperan dalam memberikan layanan preventif, seperti edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, pengelolaan waktu, serta pengembangan kebiasaan hidup sehat. Hal ini penting mengingat tingginya permasalahan pada aspek kesehatan dalam penelitian ini. Di sisi lain, meskipun aspek agama dan moral memiliki persentase terendah, guru BK tetap perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam layanan bimbingan untuk memperkuat karakter dan kontrol diri peserta didik dalam menghadapi masalah. Dengan demikian penggunaan Daftar Cek Masalah sangat penting bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi permasalahan siswa di sekolah khususnya masalah pribadi.

Penggunaan DCM dalam layanan bimbingan dan konseling sangat penting karena memudahkan konselor dalam memperoleh gambaran awal mengenai kondisi peserta didik, baik dari aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Dengan adanya DCM, peserta didik tidak perlu mengungkapkan masalah secara langsung melalui wawancara, sehingga dapat mengurangi rasa canggung atau takut. Selain itu, hasil dari DCM dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program layanan bimbingan yang lebih tepat sasaran, seperti layanan konseling individu, konseling kelompok, maupun layanan klasikal. Oleh karena itu, DCM berperan sebagai alat asesmen awal

¹⁴ Arie Purwanto and Palasara Brahmani Laras, "Pengembangan Instrumen Dokumentasi Catatan Potensi Siswa Berdasarkan Manajemen Risiko Dalam ISO 9001 : 2015," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 4, no. 2 (2020): 170–77, <https://doi.org/10.30653/001.202042.127>.

¹⁵ Sawal Mahaly, "Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2021): 1–5, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13238>.

yang efektif untuk memahami kebutuhan dan permasalahan peserta didik secara sistematis dan terarah. Daftar cek masalah (DCM) terdiri dari 240 butir pernyataan dan 3 butir pertanyaan yang terbagi dalam 4 (Empat) bidang, sesuai dengan bidang bimbingan yakni : Pribadi, Sosial, Belajar dan Karir. Sedangkan aspek - aspek yang berusaha diungkap lewat DCM ini meliputi 12 (Dua Belas) aspek, antara lain 1) Kesehatan, 2) Keadaan Ekonomi, 3) Kehidupan Keluarga, 4) Agama dan Moral, 5) Rekreasi dan Hobi, 6) Hubungan Pribadi, 7) Kehidupan Sosial dan Keaktifan Berorganisasi 8) Masalah Remaja (Muda Mudi), 9) Penyesuaian Terhadap Sekolah, 10) Penyesuaian Terhadap Kurikulum, 11) Kebiasaan Belajar, 12) Masa Depan dan Cita-cita. Fungsi dari daftar cek masalah adalah: 1) untuk memudahkan individu mengemukakan masalah yang pernah atau sedang dihadapi; 2) untuk mensistimatisasi jenis masalah yang ada pada individu agar memudahkan analisa dan sintesa dengan data yang diperoleh dengan cara/alat lain; 3) untuk menyusun program pelayanan konseling agar sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik¹⁶

Menurut Gantina, Wahyuni, dan Karsih kelebihan dan kekurangan DCM antara lain “ Kelebihan Daftar Cek Masalah (DCM): 1) proses pelaksanaan bersifat efisien karena pelaksanaan DCM dapat dilakukan secara klasikal, sehingga guru bimbingan konseling dalam waktu singkat dapat memperoleh data yang banyak; 2) Akurasi data yang diperoleh melalui DCM memiliki validitas dan releabelitas tinggi mengingat peserta didik yang mengisi dapat langsung melakukan pengecekan sendiri sesuai masalah yang dirasakan atau dialami. Selain itu penyediaan butir permasalahan cukup banyak, maka memberi peluang data masalah yang diungkapkan melalui DCM bersifat teliti, mendalam dan meluas; 3) Pengerapan aplikasi DCM memudahkan peserta didik mengemukakan masalah, mengingat penyediaan butir permasalahan yang banyak memudahkan peserta didik untuk mengenali permasalahan yang sedang atau pernah dialaminya; 4) Jenis masalah yang dikelompokkan dalam berbagai bidang mempermudah guru bimbingan konseling untuk melakukan analisis dan sintesa data serta merumuskan kesimpulan masalah yang dialami peserta didik; 5) Penerapan aplikasi DCM memiliki berbagai manfaat seperti konselor lebih mengenal peserta didiknya yang membutuhkan bantuan segera, konselor memiliki peta masalah individu maupun kelompok, hasil DCM dapat digunakan sebagai landasan penetapan layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, dan yang

¹⁶ Arjanto, “Identifikasi Masalah Menggunakan Teknik Problem Check-List Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Pattimura.”

lebih penting lagi peserta didik dapat memahami masalah yang dialami dan memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak. Sedangkan Kelemahan Daftar Cek Masalah (DCM) antara lain: 1) Membutuhkan waktu yang banyak untuk pengolahan hasil, sebagai konsekuensi dari banyaknya jumlah bidang masalah dan jumlah butir pernyataan masalah yang tersedia; dan 2) Data yang diungkapkan melalui daftar cek masalah masih bersifat umum dalam bentuk peta masalah dan banyaknya masalah yang dialami pada setiap bidang, sehingga untuk memahami permasalahan peserta didik, guru bimbingan konseling perlu mengkombinasi dengan metode asesmen lain seperti wawancara¹⁷.

Penjelasan ini sesuai dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa daftar cek masalah (DCM) mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan peserta didik seperti kesehatan, ekonomi, keluarga, dan lingkungan sekolah secara komprehensif¹⁸. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa DCM merupakan alat asesmen yang efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, memahami akar masalah, serta membantu menentukan intervensi yang sesuai secara lebih sistematis dan terarah¹⁹. Melalui penggunaan DCM, guru bimbingan dan konseling dapat memperoleh data yang akurat mengenai kebutuhan dan kondisi nyata peserta didik, sehingga mampu memahami akar permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, penggunaan DCM menjadi penting sebagai dasar dalam merancang layanan yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, guna mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara optimal. Lebih lanjut

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, yaitu pengungkapan masalah peserta didik. Subjek penelitian terdiri dari 120 siswa yang terdiri dari 66 siswa laki-laki dan 54 siswa perempuan SMA Negeri 44 Maluku Tengah yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang dikembangkan oleh Mastur melalui aplikasi Daftar Cek Masalah (DCM) peserta didik terkait dengan masalah pribadi

¹⁷ Fitra Herlinda et al., "Problematika Penerapan Instrumentasi Daftar Cek Masalah Di Sekolah Menengah Pertama Kota Pekanbaru," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 3, no. 1 (2020): 30–39.

¹⁸ Aulia Wirda Hanim, Sudharno Dwi Yuwono, Nizar Wilda, "Identifying The Issues Faced By Students: A Strategic Step In Implementing Counseling At Pesantren" 21, no. 1 (2024): 83–92, <https://doi.org/10.14421/hisbah>.

¹⁹ Shinta Mayasari et al., "Identifikasi Permasalahan Mahasiswa FKIP Universitas Lampung Menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM)." 5, no. December (2025): 263–76.

antara lain masalah Kesehatan, Keadaan Ekonomi, Kehidupan Keluarga, Agama dan Moral serta Rekreasi dan Hobi.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data Daftar Cek Masalah (DCM) memberikan gambaran mengenai berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat dan jenis masalah berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Penyajian hasil penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap distribusi permasalahan siswa secara keseluruhan. Adapun hasil pemetaan masalah pribadi peserta didik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pemetaan Masalah Pribadi Peserta Didik (N=120)

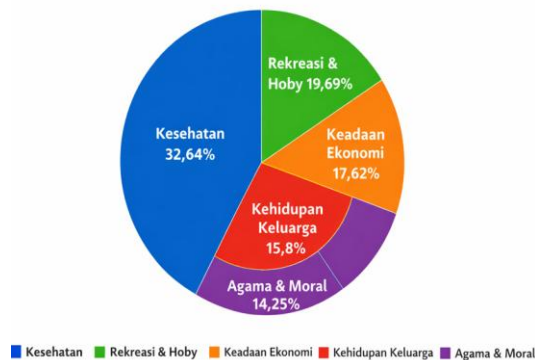
No	Indikator	Jumlah Masalah	%
1	Kesehatan	252	32,64
2	Keadaan Ekonomi	136	17,62
3	Kehidupan Keluarga	122	15,8
4	Agama&Moral	110	14,25
5	Rekreasi&Hoby	152	19,69
	Jumlah	772	100

Berdasarkan tabel pemetaan masalah pribadi peserta didik dapat dilihat berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 120 peserta didik yang terdiri dari 66 siswa laki-laki dan 54 siswa perempuan, diperoleh gambaran mengenai permasalahan yang dialami peserta didik berdasarkan beberapa indikator. Secara keseluruhan, jumlah masalah yang teridentifikasi sebanyak 772 masalah (100%). Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator kesehatan merupakan masalah yang paling dominan, dengan jumlah 252 masalah atau sebesar 32,64%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami permasalahan yang berkaitan dengan kondisi kesehatan, baik fisik maupun kebiasaan hidup sehat.

Selanjutnya, indikator rekreasi dan hobi menempati urutan kedua dengan jumlah 152 masalah (19,69%). Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik masih mengalami keterbatasan dalam pemanfaatan waktu luang atau kurangnya kegiatan positif yang mendukung pengembangan

diri. Indikator keadaan ekonomi berada pada urutan ketiga dengan jumlah 136 masalah (17,62%). Permasalahan ini berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga yang dapat memengaruhi kebutuhan belajar serta kesejahteraan peserta didik. Kemudian, indikator kehidupan keluarga menunjukkan jumlah 122 masalah (15,8%). Hal ini menggambarkan adanya permasalahan dalam hubungan keluarga, seperti kurangnya perhatian, komunikasi, atau keharmonisan dalam keluarga. Sementara itu, indikator agama dan moral memiliki jumlah masalah paling rendah, yaitu 110 masalah (14,25%). Meskipun demikian, aspek ini tetap penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai peserta didik. Untuk memperjelas perbandingan antar indikator permasalahan tersebut, data selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik.

Distribusi Permasalahan Peserta Didik Berdasarkan Aspek



Grafik Permasalah Pribadi Peserta Didik

Berdasarkan grafik permasalahan peserta didik menunjukkan adanya perbedaan tingkat dominasi yang cukup jelas. Indikator kesehatan menempati posisi paling tinggi dengan persentase 32,64%, yang berarti jauh lebih besar dibandingkan aspek lainnya. Temuan ini mengaskan bahwa masalah pribadi siswa tidak hanya bersifat psikososial, tetapi juga terkait kondisi tubuh dan mental. Artinya, pemetaan masalah dengan melalui daftar cek masalah berhasil mengidentifikasi bahwa akar masalah pribadi banyak bersumber dari faktor internal individu.

Jika dibandingkan dengan indikator rekreasi dan hobi (19,69%), Persentase ini menunjukkan cukup banyak siswa mengalami masalah dalam pengelolaan waktu luang, kurangnya aktivitas positif, atau bahkan kecanduan aktivitas tertentu (misalnya gadget/game). Temuan ini memberikan informasi berkaitan dengan manajemen diri (self-management dan Kurangnya rekreasi sehat dapat berdampak pada stres dan kejenuhan belajar. Dengan adanya daftar cek masalah membantu mengungkap bahwa kebutuhan akan keseimbangan antara belajar dan hiburan belum terpenuhi secara optimal. Sedangkan indikator masalah ekonomi (17,62%).

Persentasi ini memberikan gambaran bahwa adanya tekanan finansial keluarga yang memengaruhi kondisi psikologis siswa dan potensi munculnya rasa minder, kecemasan, atau keterbatasan akses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor eksternal (keluarga) turut membentuk masalah internal siswa. Indikator kehidupan keluarga (15,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa masalah keluarga mencerminkan adanya berbagai dinamika dalam lingkungan rumah tangga siswa, seperti kurangnya perhatian orang tua, konflik dalam keluarga, serta pola asuh yang kurang tepat. Kondisi-kondisi tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan emosi siswa, pembentukan kepribadian, dan stabilitas psikologis mereka. Dalam konteks ini, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan individu sangat berperan dalam membentuk karakter dan kesejahteraan mental siswa.

Sedangkan pada indikator agama dan moral (14,25%) meskipun memiliki persentase paling rendah, aspek agama dan moral tetap memegang peranan penting karena berkaitan langsung dengan nilai, norma, serta kontrol diri yang memengaruhi perilaku sehari-hari siswa. Dalam pemetaan daftar cek masalah, temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik masih membutuhkan pembinaan karakter dan penguatan spiritual sebagai landasan dalam bersikap dan mengambil keputusan, sehingga aspek ini tetap perlu mendapat perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling.

Jika dilihat secara keseluruhan, setiap aspek dalam hasil daftar cek masalah menunjukkan tingkat dan karakter permasalahan yang berbeda-beda. Aspek Kesehatan menjadi yang paling dominan, menandakan bahwa kondisi fisik dan psikologis merupakan sumber utama masalah yang secara langsung memengaruhi aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari siswa. Dibandingkan dengan aspek lainnya, kesehatan bersifat paling mendasar karena ketika kondisi ini terganggu, maka aspek lain seperti emosi, sosial, dan akademik juga ikut terdampak. Selanjutnya, aspek rekreasi dan hobi berada pada urutan kedua, yang menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan waktu luang dan keseimbangan hidup siswa. Berbeda dengan kesehatan yang bersifat internal, aspek ini lebih berkaitan dengan kemampuan pengendalian diri dan gaya hidup. Sementara itu, keadaan ekonomi menunjukkan bahwa faktor eksternal, khususnya kondisi finansial keluarga, turut memberikan tekanan yang berdampak pada psikologis dan motivasi belajar siswa. Pada posisi berikutnya, kehidupan keluarga mencerminkan adanya dinamika hubungan dalam keluarga yang memengaruhi perkembangan emosi dan kepribadian siswa. Jika dibandingkan dengan ekonomi, aspek keluarga lebih menekankan pada kualitas interaksi dan pola

asuh, bukan hanya kondisi material. Terakhir, agama dan moral memiliki persentase paling rendah, namun berperan sebagai landasan nilai yang mengarahkan perilaku dan kontrol diri siswa.

Secara perbandingan, aspek kesehatan, ekonomi, dan keluarga cenderung menjadi sumber munculnya masalah, sedangkan rekreasi & hobi berkaitan dengan pengelolaan diri, dan agama & moral berfungsi sebagai penguat serta pengendali perilaku. Dengan demikian, seluruh aspek saling berkaitan dan menunjukkan bahwa permasalahan siswa bersifat kompleks, sehingga memerlukan pendekatan bimbingan dan konseling yang menyeluruh dan terintegrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan, baik fisik maupun psikologis, merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik. Tingginya permasalahan pada aspek ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang mengalami gangguan seperti kelelahan, stres, kecemasan, pola hidup yang kurang sehat, maupun kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi. Kondisi tersebut tentu dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, program Bimbingan dan Konseling (BK) perlu dirancang secara lebih terarah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Guru BK dapat mengembangkan program layanan preventif melalui bimbingan klasikal yang membahas pola hidup sehat, manajemen stres, serta keterampilan pengelolaan emosi. Selain itu, layanan konseling individual perlu dioptimalkan bagi siswa yang mengalami masalah kesehatan psikologis yang lebih serius, seperti kecemasan dan tekanan belajar. Guru bimbingan konseling juga dapat menyelenggarakan bimbingan kelompok dengan tema kesehatan mental agar siswa dapat saling berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan sosial. Di samping itu, program Bimbingan konseling dapat dilengkapi dengan kegiatan pendukung, seperti kerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan pihak kesehatan (UKS atau tenaga medis) untuk memberikan edukasi kesehatan secara terpadu. Kegiatan seperti kampanye hidup sehat, relaksasi, atau pelatihan manajemen waktu juga dapat menjadi bagian dari program bimbingan konseling yang bersifat pengembangan. Dengan demikian, program bimbingan konseling tidak hanya berfokus pada penanganan masalah, tetapi juga pada upaya pencegahan dan pengembangan potensi peserta didik agar mampu menjaga kesehatan fisik dan mentalnya secara optimal.

E. Pembahasan

Tingkat masalah yang paling tinggi pada aspek kesehatan menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikologis memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kondisi psikologis dan kesejahteraan siswa sangat berkaitan dengan motivasi belajar, keterlibatan di kelas, serta perkembangan emosional mereka²⁰ hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Divinubun bahwa pada masalah pribadi skor rata-rata masalah peserta didik adalah 83.33% dengan indikator tertinggi pada aspek kesehatan dengan skor presentasi 32,67%²¹. Tingginya permasalahan pada aspek kesehatan tersebut menegaskan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam membantu peserta didik. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan siswa, baik fisik maupun psikologis, melalui layanan asesmen seperti Daftar Cek Masalah (DCM), wawancara, maupun observasi. Selain itu, guru bimbingan konseling juga berperan dalam memberikan layanan preventif, kuratif, dan pengembangan, seperti bimbingan klasikal mengenai pola hidup sehat, manajemen stres, serta konseling individu bagi siswa yang mengalami gangguan emosional atau psikologis²². Hal ini relevan dengan temuan penelitian bahwa masalah kesehatan memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan dan proses belajar siswa. Ketika kondisi kesehatan, baik fisik maupun psikologis, terganggu, siswa cenderung mengalami penurunan konsentrasi, motivasi belajar yang rendah, serta kesulitan dalam berinteraksi secara sosial di lingkungan sekolah²³

Selanjutnya, aspek rekreasi dan hobi serta pengelolaan diri juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi sosial dan aktivitas siswa sangat memengaruhi perilaku dan kesejahteraan mereka. Ketika siswa tidak mampu mengelola waktu luang atau mengalami tekanan sosial, maka akan muncul masalah emosional dan interaksi sosial²⁴. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, tingginya persentase pada aspek kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa

²⁰ Syafira Ananda et al., "Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Dampak Ketimpangan Sosial Ekonomi Terhadap Perkembangan Peserta Didik" 3, no. 1 (2024).

²¹ Divinubun et al., "Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa."

²² Nadya Yulianty S, "Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik," *Bimbingan Dan Konseling Islam* 05, no. 01 (2015): 26–44; Rumahlewang Emma Mahaly Sawal, "Cooperation Between Counseling courses Teacher And Teacher in Helping Students' Learning Activities," *International Journal of Education, Information Technology and Others (Ijeit)* 4, no. 2 (2021): 467–73, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5221556>.

²³ M Lakhani, R., Vergara, M., Moore, Z., & Sharma, "Relationships between Psychological Health and Academic Performance among Undergraduate Students," *Behavioral Sciences*, 15, no. 9 (2025): 1281.

²⁴ Maesaroh Kuni Afifa Amalina, Maryanto, Nur Hidayah, "Developing Students' Prosocial Behavior through Peer Guidance and Counseling," *Contemporary Journal of Applied Sciences* 3, no. 10 (2025): 677–88.

berada dalam kondisi yang rentan terhadap gangguan tersebut. Hal ini memperkuat bahwa masalah kesehatan bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga berimplikasi pada kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terarah melalui layanan bimbingan dan konseling, seperti pendampingan psikologis, edukasi kesehatan mental, serta pengembangan keterampilan coping agar siswa mampu mengelola stres dan tekanan yang dihadapi.

Temuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Jacquelynne Eccles dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa, seperti stres, kecemasan, dan kelelahan emosional, memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlibatan akademik. Siswa yang mengalami tekanan psikologis cenderung menunjukkan penurunan konsentrasi, kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini terjadi karena kondisi emosional yang tidak stabil dapat mengganggu fungsi kognitif, seperti perhatian dan daya ingat, yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Lebih lanjut, keterlibatan akademik (*academic engagement*) tidak hanya mencakup kehadiran fisik di kelas, tetapi juga partisipasi aktif, minat terhadap materi pelajaran, serta usaha yang diberikan dalam menyelesaikan tugas. Ketika siswa mengalami gangguan kesehatan mental, aspek-aspek tersebut cenderung menurun, sehingga berdampak pada hasil belajar secara keseluruhan. Dengan kata lain, kesehatan mental yang buruk dapat menjadi penghambat utama dalam mencapai prestasi akademik yang optimal.²⁵ Dengan demikian, temuan hasil penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis masalah pribadi yang dialami siswa, tetapi juga memberikan gambaran mengenai masalah lainnya seperti masalah dalam proses belajar.

Selain itu, laporan dari World Health Organization (2021) memberikan gambaran yang lebih luas terkait kondisi kesehatan mental remaja secara global. Disebutkan bahwa lebih dari satu dari tujuh remaja di dunia mengalami gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku. Angka ini menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan mental bukanlah kasus yang bersifat individual semata, melainkan telah menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius²⁶. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa fenomena yang ditemukan di hasil penelitian dengan memanfaatkan daftar cek masalah tingkat sekolah bukanlah kasus yang berdiri

²⁵ R. W Jacquelynne Eccles., & Roeser, "School and Community Influences on Human Development," *In Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 2016.

²⁶ World Health Organization, *Adolescent Mental Health*, 2021.

sendiri, melainkan bagian dari tren global terkait meningkatnya masalah kesehatan mental remaja. Tingginya persentase pada aspek kesehatan mengindikasikan bahwa siswa juga mengalami tekanan psikologis yang serupa dengan temuan global, seperti stres, kecemasan, dan kelelahan mental, yang berdampak pada aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari²⁷. Dengan demikian, hasil pemetaan daftar cek masalah memperkuat laporan World Health Organization bahwa kesehatan mental remaja merupakan isu yang serius dan meluas. Artinya, layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu memberikan perhatian khusus pada aspek kesehatan, khususnya kesehatan mental, sebagai prioritas utama dalam membantu siswa mencapai kesejahteraan dan keberhasilan belajar²⁸. Dampak dari gangguan kesehatan mental tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pribadi, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap fungsi belajar dan interaksi sosial siswa di sekolah. Remaja yang mengalami gangguan mental cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan, dalam beberapa kasus, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, meningkatnya absensi, hingga risiko putus sekolah²⁹

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 120 peserta didik, diperoleh total 772 permasalahan yang teridentifikasi melalui penggunaan Daftar Cek Masalah (DCM). Permasalahan yang paling dominan terdapat pada aspek kesehatan dengan persentase sebesar 32,64%, yang menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikologis siswa menjadi faktor utama yang memengaruhi kehidupan dan proses belajar mereka. Selanjutnya, aspek rekreasi dan hobi menempati urutan kedua dengan persentase 19,69%, diikuti oleh keadaan ekonomi sebesar 17,62%, kehidupan keluarga sebesar 15,8%, serta aspek agama dan moral sebagai yang terendah dengan persentase 14,25%.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan empiris dalam pengembangan kajian bimbingan dan konseling, khususnya terkait pentingnya asesmen kebutuhan berbasis data sebagai landasan penyusunan program layanan BK yang komprehensif khususnya penggunaan daftar cek

²⁷ A. S. Imamuzzaman, M., Mukta, K. F., Akhter, K., & Ahmed, "Insights Into Mental Health, Lifestyle Patterns, and Academic Attitudes among Medical Students: A Cross-Sectional Analysis," *Journal of Prevention Diagnosis and Management of Human Diseases* 4, no. 44 (2024): 19–27.

²⁸ Syifa Alifia Firdausi Az-zahra et al., "Problem Checklist to Identify Problems with Students in Islamic Boarding Schools" 4, no. 2 (2023): 99–112.

²⁹ M Gubbels, J., van der Put, C. E., & Assink, "Risk Factors for School Absenteeism and Dropout: A Meta-Analytic Review," *Journal of Youth and Adolescence*, 48 (2019): 1637–67.

masalah (DCM). Penggunaan daftar cek masalah (DCM) menjadi sangat penting bagi guru BK sebagai alat asesmen yang efektif untuk memetakan kebutuhan dan permasalahan peserta didik baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Daftar cek masalah (DCM) membantu guru bimbingan konseling memperoleh data yang objektif, akurat, dan menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program layanan yang tepat sasaran, baik preventif maupun kuratif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh guru bimbingan konseling dalam merancang intervensi yang lebih terfokus, baik melalui layanan preventif seperti psikoedukasi kesehatan mental dan manajemen stres, maupun layanan responsif berupa konseling individu dan kelompok. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang relatif terbatas pada satu sekolah, serta pendekatan deskriptif yang belum mengungkap relasi antar variabel secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan desain yang lebih kompleks dengan melibatkan sampel yang lebih banyak, pendekatan campuran (mixed methods), serta pengujian efektivitas program bimbingan konseling berbasis kebutuhan peserta didik.

G. Daftar Pustaka

- Abdi, Sofyan, Annastasya Budiarsy, Salma Hulwa Akifah, Aryadita Utami Putri, Nutrika Sahar, Nadia Nadra Kamila, Khofifah Az, et al. "Sosialisasi Dan Pelaksanaan Konseling Kelompok Pada Penghuni Rumah Singgah Dilingkungan Dinas Sosial Kota Bekasi" 1 (2024): 63–69.
- Ananda, Syafira, Putri Siregar, Khairuddin Tambusai, Muhammad Fharisi, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Akses Pendidikan, Bimbingan Konseling, Kesenjangan Sosial Ekonomi, and Pemerataan Pendidikan. "Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Dampak Ketimpangan Sosial Ekonomi Terhadap Perkembangan Peserta Didik" 3, no. 1 (2024).
- Ardi, Zadrian, and Ifdil Ifdil. "The Exploratory Factor Analysis of Zadrian-Ifdil Problem Checklist (ZIPC) High-School Version ; An Alternative Assessment for Millenials Mental Health Conditions Mapping" 04, no. 02 (2021): 117–27.
- Arjanto, Paul. "Identifikasi Masalah Menggunakan Teknik Problem Check-List Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Pattimura." *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 1, no. 1 (2015): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jki.v1i1.833>.
- Astuti, Budi, Diana Septi Purnama, Mitta Kurniasari, and Rizqi Lestari. "Profile of Problems Faced by Students Attending Counseling Services at Yogyakarta State University" 2021 (2021): 417–25. <https://doi.org/10.18502/kss.v6i2.10005>.
- Aulia, Fitri, Winda Sukmani, and Muhamad Rizki Fahmi. "Analisis Asesment Daftar Cek Masalah (DCM) Berbasis Aplikasi Google Form (Studi Pendahuluan Di Sman 1 Sukamulia)" 9, no. Dcm (2025): 60–71. <https://doi.org/10.29408/jkp>.
- Az-zahra, Syifa Alifia Firdausi, Fitri Fauziah, Yogi Damai Syaputra, Universitas Islam Negeri, Sultan Maulana, and Hasanuddin Banten. "Problem Checklist to Identify Problems with

- Students in Islamic Boarding Schools” 4, no. 2 (2023): 99–112.
- Divinubun, Siti, Sawal Mahaly, Kesehatan Rekreasi, Fakultas Keguruan, Universitas Pattimura, Fakultas Keguruan, Universitas Pattimura, Bimbingan Konseling Islam, Usulludin Dakawah, and Iain Ambon. “Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa” 1, no. 1 (2021): 19–23.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. *Introduction to Counseling and Guidance (7th Ed.)*. Pearson Education, 2011.
- Gubbels, J., van der Put, C. E., & Assink, M. “Risk Factors for School Absenteeism and Dropout: A Meta-Analytic Review.” *Journal of Youth and Adolescence*, 48 (2019): 1637–67.
- Herlinda, Fitra, Hasgimianti Hasgimianti, Irawati Irawati, and Raja Rahima. “Problematika Penerapan Instrumentasi Daftar Cek Masalah Di Sekolah Menengah Pertama Kota Pekanbaru.” *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 3, no. 1 (2020): 30–39.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: erlangga, 2011.
- Imamuzzaman, M., Mukta, K. F., Akhter, K., & Ahmed, A. S. “Insights Into Mental Health, Lifestyle Patterns, and Academic Attitudes among Medical Students: A Cross-Sectional Analysis.” *Jurnal of Prevention Diagnosis and Management of Human Diseases* 4, no. 44 (2024): 19–27.
- Jacquelynne Eccles., & Roeser, R. W. “School and Community Influences on Human Development.” *In Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 2016.
- Jeanete O Papilaya, Sawal Mahaly. “Pengungkapan Masalah Siswa SMP Negeri 94 Maluku Tengah.” *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 96–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1year2023>.
- Kuni Afifa Amalina, Maryanto, Nur Hidayah, Maesaroh. “Developing Students’ Prosocial Behavior through Peer Guidance and Counseling.” *Contemporary Journal of Applied Sciences* 3, no. 10 (2025): 677–88.
- Lakhan, R., Vergara, M., Moore, Z., & Sharma, M. “Relationships between Psychological Health and Academic Performance among Undergraduate Students.” *Behavioral Sciences*, 15, no. 9 (2025): 1281.
- Mahaly, Sawal. “Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2021): 1–5. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13238>.
- Mahaly Sawal, Rumahlewang Emma. “Cooperation Between Counseling courses Teacher And Teacher in Hekping Students’ Learning Activities.” *International Journal of Education, Information Technology and Others (Ijeit)* 4, no. 2 (2021): 467–73. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5221556>.
- Mayasari, Shinta, Ranni Rahmayanthi, Yohana Oktariana, and Eka Kurniawati. “Identifikasi Permasalahan Mahasiswa FKIP Universitas Lampung Menggunakan Daftar Cek Masalah (

DCM).” 5, no. December (2025): 263–76.

Nainggolan, Popphy Yolanda, Humaira Ananda Pribadi, Herina Maulini Syam, Evi Fildawati, Jesika Simanjuntak, Shakira Nafisa, and Rafael Lisinus Ginting. “Profil Permasalahan Siswa Sma Di Sekolah Berdasarkan Daftar Cek Masalah (Dcm) Problems Profile Of High School Students At School,” no. Dcm (2024): 8165–71.

Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Reneka Cipta, 2004.

Purwanto, Arie, and Palasara Brahmani Laras. “Pengembangan Instrumen Dokumentasi Catatan Potensi Siswa Berdasarkan Manajemen Risiko Dalam ISO 9001 : 2015.” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 4, no. 2 (2020): 170–77. <https://doi.org/10.30653/001.202042.127>.

Putri, A., & Handayani, T. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permasalahan Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2020.

Sani Sevy Febriana, et al. “Pengertian, Sejarah Dan Masalah Bimbingan Dan Konseling Perkembangan” 22, no. 12 (2025).

Wirda Hanim, Sudharno Dwi Yuwono, Nizar Wilda, Aulia. “Identifying The Issues Faced By Students: A Strategic Step In Implementing Counseling At Pesantren” 21, no. 1 (2024): 83–92. <https://doi.org/10.14421/hisbah>.

World Health Organization. *Adolescent Mental Health*, 2021.

Yulianty S, Nadya. “Efektivitas Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal Peserta Didik.” *Bimbingan Dan Konseling Islam* 05, no. 01 (2015): 26–44.